

BERITA *HOAX* DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN

Ermawati dan Sirajuddin

Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN STS Jambi

Email: ermawatihasan76@gmail.com

Abstract

This research is motivated by a reality that is apprehensive and requires attention, namely the ease with which people are affected by news hoaxes (hoaxes), then easily spread the news through increasingly sophisticated social media without considering the truth or failure of the news. This indicates a lack of public understanding of hoaxes and what effects they will have. In fact, in the Qur'an, things like this are strictly prohibited. So, this is what encourages the writer to study more about hoax news in the perspective of the Qur'an. The theory or method that the writer uses to analyze this problem is the interpretation of *maudhu'i* / thematic. The conclusion that can be taken in the results of this study is a general description of hoax news, both in terms of the history and meaning of the word hoax, then knowing the verses of hoaxes in the Qur'an, and knowing the forms of hoaxes in the Qur'an and *tabayyun* simulations the Qur'anic perspective in dealing with news hoaxes, such as reading, studying, looking for clear references and asking those who are more understanding.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh realitas yang memprihatinkan dan memerlukan perhatian, yaitu mudahnya masyarakat terpengaruh oleh berita *hoax* (berita bohong), lalu dengan mudahnya menyebarkan berita tersebut melalui media sosial yang semakin canggih tanpa memperdulikan benar atau tidaknya berita tersebut. Hal ini menandakan kurangnya pemahaman masyarakat mengenai *hoax* (berita bohong) dan apa saja dampak yang akan ditimbulkannya. Padahal, di dalam Al-Qur'an hal seperti ini dilarang keras. Jadi, hal inilah yang mendorong penulis untuk mengkaji lebih lanjut mengenai berita *hoax* (berita bohong) dalam perspektif Al-Qur'an. Adapun teori atau metode yang penulis gunakan untuk menganalisis permasalahan ini adalah tafsir *maudhu'i*/tematik. Kesimpulan yang dapat diambil dalam hasil penelitian ini adalah penggambaran umum mengenai berita *hoax*, baik dalam sisi sejarah dan pemaknaan kata *hoax*, lalu mengetahui ayat-ayat *hoax* dalam Al-Qur'an, dan mengetahui bentuk *hoax* dalam Al-Qur'an serta simulasi *tabayyun*

perspektif Al-Qur'an dalam menyikapi berita *hoax*, seperti membaca, menelaah, mencari referensi yang jelas dan bertanya kepada yang lebih paham.

Keywords: Media Sosial, *Hoax*, *Tabayyun*, Konflik, Provokasi

Pendahuluan

Kemajuan teknologi dan informasi saat ini sangat mendorong perubahan budaya masyarakat, termasuk salah satunya adalah teknologi media sosial yang fungsi utamanya untuk menyebarkan berita atau informasi.¹ Teknologi di media sosial pun saat ini mengalami perkembangan yang sangat drastis, dahulu mungkin hanya dengan cara dari mulut ke mulut dan SMS, namun sekarang sudah mengalami perkembangan pesat dengan hadirnya Facebook, Twitter, WatsApp, Line, BBM, Instagram, Telegram dan lainnya yang mulai mendominasi budaya masyarakat.

Perkembangan pesat ini sangat mengkhawatirkan apabila masyarakat tidak mampu menyikapinya dengan bijak. Mengingat juga media sosial berperan aktif sebagai media penyalur berbagai macam berita atau informasi. Maka tidak menutup kemungkinan ada oknum yang menyengaja memanfaatkan peluang ini untuk membuat makar dengan cara menyampaikan berita bohong (*hoax*) yang bisa saja nantinya akan melahirkan polemik ditengah masyarakat.

Seperti yang telah terjadi sebelumnya, pada tahun 2016 bahkan hingga saat ini di tahun 2017, fenomena berita *hoax*, khususnya melalui media sosial begitu marak terjadi di tanah air. Mirisnya adalah sejumlah berita bohong yang menyebar tersebut diyakini kebenarannya dan menjadi konsumsi banyak masyarakat. Sehingga dampak dari beredarnya berita *hoax* itu yaitu terjadinya kehebohan ditengah masyarakat, ketidakpastian informasi, dan

¹ Ahmad Budiman, "Berita Bohong (*Hoax*) di Media Sosial dan Pembentukan Opini Publik", *Majalah Info Singkat*, IX, No. 1 (2017), 19.

menciptakan ketakutan massa,² bahkan perpecahan ditengah umat beragama.

Hoax merupakan kata yang berasal dari bahasa Inggris yang memiliki makna olok-olokan, cerita bohong, dan senda gurau.³ Sedangkan berita *hoax* dalam bahasa Arab disebut أفك (*'ifk*) dan sepadan pula dengan kata كذب (*kadzab*) yang memiliki makna dusta.⁴

Perkembangan teknologi media sosial saat ini benar-benar menjadi sasaran empuk bagi produsen pembuat berita *hoax*. Tak bisa dipungkiri lagi bahwa masyarakat saat ini konsumtif sekali terhadap peredaran berit-berita atau informasi-informasi yang ada di media sosial. Sayangnya juga, terkadang masyarakat mengambil bagian menjadi distributor berita-berita *hoax* tersebut. Sehingga berita menyebar secara masif tanpa ada yang tahu sumber asli berita tersebut dan tidak meneliti secara baik terhadap kebenaran berita tersebut.

Berita *hoax* dibuat dengan unsur-unsur provokatif, sebagaimana yang telah penulis kemukakan diatas. Maka sikap kehati-hatian merupakan hal yang juga harus ditonjolkan oleh masyarakat. Jika diukur dari segi dampak, maka berita *hoax* memiliki dampak yang sangat besar. Adapun dampak besar yang ditimbulkan oleh berita *hoax* memiliki dua sisi. *Pertama*, dampak pada individu atau orang yang menyebarkan hoax, kredibilitasnya turun dan tidak bisa dipercayai orang lagi. Pelaku juga bisa terjerat pasal 28 ayat 1 UU ITE, karena telah sengaja menyebarkan berita hoax dan menyesatkan, hukumannya sampai 6 tahun penjara dan

² Ahmad Budiman, "Berita Bohong (*Hoax*) di Media Sosial dan Pembentukan Opini Publik", *Majalah Info Singkat*, IX, No. 1 (2017), 17.

³ Firdaus Purnomo dan Desi Anwar, *Kamus Lengkap Inggris-Indonesia* (Surabaya: Karya Abditama, 2000), 148.

⁴ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), 31.

denda 1 miliar rupiah. *Kedua*, dampak bagi masyarakat yakni bisa memicu perselisihan, keributan, serta ketidaktenangan di masyarakat. Bahkan lebih parah lagi, jika menyangkut politik dan SARA, bisa memecah belah persatuan bangsa.⁵

Sebagaimana yang telah penulis utarakan sebelumnya, Al-Qur'an selalu ditantang oleh perubahan zaman, namun ia selalu memberikan landasan yang kokoh untuk menjawab setiap permasalahan yang terkandung di setiap perubahan zaman. Meskipun kata *hoax* merupakan kata yang baru muncul, ada yang mengatakan kata *hoax* mulai muncul pada tahun 1808.⁶ Al-Qur'an dengan bahasanya sendiri sudah lebih dahulu membicarakan tentang berita *hoax* sekaligus mengecam bagi pembuat dan penyebarannya.

Maka permasalahan *hoax* yang ada di abad ke-20 ini meskipun dibarengi dengan perkembangan teknologi, Al-Qur'an tetap memiliki landasan yang kokoh untuk menyelesaikan permasalahan mengenai berita *hoax*. Ini sekaligus membuktikan bahwa Al-Qur'an selalu relevan di setiap ruang dan waktu. Di dalam Al-Qur'an berita *hoax* bukanlah hal yang di anggap sepele, karena ia merupakan jembatan bagi orang-orang munafik untuk memecah belah umat Islam. Maka teranglah bagi kita bahwa Allah melalui firman-firman-Nya sejak 14 abad yang lalu telah mewanti-wanti mengenai berita *hoax*, dengan cara memberi tuntunan dalam menyikapi berita *hoax* dan sekaligus memberi kabar gembira bahwa Allah mengecam pembuat dan penyebar berita *hoax*.

Munculnya berita *hoax* ditengah umat Islam dapat memberikan dampak negatif yang besar apabila kita terus menerus bersikap apatis terhadapnya. Masyarakat tidak boleh bersifat apatis terhadap berita yang setiap hari hadir di hadapannya. Masyarakat

⁵ Lusiana Monohevit, "Stop Menyebar Hoax", *Jurnal UI Lib.berkala*, III, No. 1 (2017), 7.

⁶ Ibid, 6.

harus berkontribusi dalam menyiasati atau mengkaji kebenaran berita-berita yang ada, terutama menyiasati berita-berita *hoax*. Sebagai umat Islam yang berpegang teguh dengan landasan-landasan Al-Qur'an, maka perlu bagi kita mengkaji permasalahan mengenai berita *hoax* ini melalui tuntunan yang ada pada Al-Qur'an. Sehingga nantinya akan memberikan pemahaman bahwa berita *hoax* itu dapat membuat bobroknya keimanan seseorang apabila tidak disiasati atau dikaji dengan baik dan bahkan Allah sendiri mengancam bagi mereka yang membuat dan menyebarkan berita *hoax* tersebut.

Macam-Macam *Hoax* dalam Al-Qur'an

Sebagaimana yang telah penulis kemukakan pada bab sebelumnya mengenai ayat-ayat *hoax* di dalam Al-Qur'an, melalui ayat-ayat tersebut maka dapat ditemukan macam-macam *hoax*.

Menurut Luthfi Maulana, berita bohong (*hoax*) dalam Al-Qur'an bisa diidentifikasi melalui pengertian dari kata (الإنك) *al-Ifk* yang berarti keterbalikan (seperti gempa yang membalikkan negeri). Akan tetapi yang dimaksud dalam hal ini adalah kebohongan besar, sebab kebohongan adalah pemutarbalikan fakta. Sedangkan munculnya *hoax* disebabkan oleh orang-orang pembangkang.

Dalam Al-Qur'an orang yang membuat berita *hoax* juga diistilahkan dengan kata 'usbaḥ (عصبة). Kata 'usbaḥ diambil dari kata 'ashaba (عصب) yang pada mulanya berarti mengikat dengan keras. Dari asal kata ini lahir kata muta'ashaib (متعصب) yakni fanatik. Kata ini dipahami dalam arti kelompok yang terjalat kuat oleh satu ide, dalam hal ini menebarkan isu negatif, untuk mencemarkan nama baik.

Adapun pelaku *hoax* sendiri biasanya memang sudah meniatkan dengan maksud tertentu. Dalam hal ini, Alquran menyebutnya *iktasaba* (اكتسب). *Iktasaba* menunjukkan bahwa penyebaran isu itu dilakukan dengan sungguh-sungguh. Ini bukan

saja dipahami dari kata *kasaba* yang mengandung makna usaha, tetapi juga dari tambahan huruf *ta'* (ت) dalam kata tersebut. Kata (كبره) *kibrabu* terambil dari kata (كبر) *kibr* atau *kubr* yang digunakan dalam arti yang terbanyak dan tersebar. Yang dimaksud disini adalah yang paling banyak dalam menyebarkan berita *hoax*.⁷

Agus Sofyandi Kahfi, juga menambahkan dalam tulisannya bahwa untuk mencapai keberhasilan di dalam berkomunikasi, sebagai antisipasi terjadinya penyebaran berita *hoax*, seseorang harus memahami unsur-unsur di dalam berkomunikasi. Dalam unsur-unsur tersebut terdapat beberapa bentuk yang dilarang saat berkomunikasi, hal ini sekaligus dijadikan bentuk-bentuk *hoax* dalam Al-Qur'an yakni sebagai berikut,

1. Informasi yang disampaikan tidak boleh mengandung unsur merendahkan, mencela, mencemarkan nama baik orang lain. (Al-Hujarat: 49/11).
2. Tidak boleh mengandung unsur mencari-cari kesalahan orang lain. (Al-Hujarat: 49/12).
3. Informasi tidak boleh ditambah-tambah interpretasi subjektif dengan tujuan agar berita menjadi menarik dan mengehebohkan. (An-Nahl: 16/116).
“Dan janganlah kamu mengatakan terhadap apa yang disebut-sebut oleh lidahmu secara Dusta "Ini halal dan ini haram", untuk mengada-adakan kebohongan terhadap Allah. Sesungguhnya orang-orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah Tiadalah beruntung”.⁸
4. Tidak boleh menyampaikan berita yang sengaja dibalikkan dari fakta sebenarnya atau memutarbalikkan informasi

⁷ Luthfi Maulana, “Kitab Suci Dan Hoax: Pandangan Alquran Dalam Menyikapi Berita Bohong”, *Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya*, II, No. 2 (2017), 213-214.

⁸ Tim Penterjemah, *Alwasim (Al-Qur'an Tajwid Kode Transliterasi Per Kata Terjemah Per Kata)*, (Bekasi: Cipta Bagus Segara, 2013), 260.

yang benar menjadi bohong, dan perbuatan baik menjadi buruk dan tercela. Lihat (QS. 24/12-18).⁹

Melalui penejelasan diatas maka dapat diketahui bahwa macam-macam *hoax* di dalam Al-Qur'an ternyata banyak. Meskipun istilah dan bentuk *hoax* di dalam Al-Qur'an beragam, namun kesemuanya itu terwakili dengan kata أَفْك (*ifk*) yang dimaknai *dusta yang maksudnya kebohongan*,¹⁰ dan *keterbalikan* yang dimaksud adalah kebohongan besar karena kebohongan adalah pemutarbalikan fakta.¹¹

Oleh sebab itu, dalam dunia informasi, khususnya di bidang agama, *hoax* dapat disebut juga dengan أَفْك (*ifk*) yang digunakan untuk menunjukkan sebuah berita yang memiliki unsur-unsur kebohongan atau kedustaan sehingga menimbulkan kehebohan.

Saat ini, banyak sekali bentuk-bentuk berita yang mengandung kebohongan, kedustaan, merendahkan orang lain, dan menjelek-jelekkan orang lain tanpa kesesuaian fakta. Keadaan seperti ini akan bermuara pada kehebohan bahkan kesenjangan ditengah masyarakat. Lagi-lagi setiap individu dituntut untuk lebih dewasa dalam memberikan informasi, harus sesuai fakta, jangan menimbulkan kalimat-kalimat provokatif.

Akibat Hoax Menurut Al-Qur'an

Berkenaan dengan informasi yang sangat mudah di dapat saat ini, setiap orang perlu memiliki sikap kehati-hatian, ketelitian serta pemahaman, sebab banyak informasi yang kurang akurat, khususnya media sosial. Media sosial saat ini benar-benar menjadi momok yang cukup menakutkan, sebab kolaborasinya bersama

⁹ Agus Sofyandi Kahfi, "Informasi dalam Perspektif Islam", *Jurnal Mediator*, VII, No. 2 (2006), 324-325.

¹⁰ Jalaluddin As-Suyuti, *Sebab Turunnya Ayat Al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani, 2016), 838.

¹¹ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Ciputat: Lentera Hati, 2008), 404.

teknologi dari tahun ke tahun terus mengalami kemajuan yang pesat.

Tidak dinafikan lagi bahwa teknologi informasi dan komunikasi berkembang dengan begitu cepat melalui internet. Bukan hanya piranti PC yang dapat terkoneksi dengan internet, namun koneksi melalui internet juga dapat diperoleh dengan piranti yang *portable* dan *handy*. Ponsel atau handphone berubah menjadi inovasi yang tidak hanya memenuhi kebutuhan komunikasi melainkan juga informasi, yang kemudian disebut dengan *smartphone* (telepon pintar) dan *tablet* (atau sejenisnya).¹²

Kendati demikian, bahwa perkembangan teknologi informasi dan komunikasi tidak hanya memberikan efek positif tetapi juga bersifat negatif apabila penggunaanya tidak bijak dalam memfungsikannya. Salah satu fenomena yang marak akhir-akhir tahun 2016 hingga 2017 sekaligus merupakan implikasi dari kemajuan teknologi informasi adalah *hoax* atau informasi-informasi palsu.

Berita *hoax* mampu menggiring interpretasi pengguna (*user*) atau penerima sesuai dengan yang diharapkan oleh orang-orang yang memiliki kepentingan di dalamnya. Apabila seseorang telah terpengaruh maka langkah selanjutnya mereka juga akan menyebarkan berita yang telah mereka terima sehingga berita *hoax* tersebut akhirnya tersebar dan menjadi *booming*.

Untuk menyiasati hal tersebut, maka langkah selanjutnya adalah upaya menciptakan masyarakat sadar informasi yang berhubungan dengan pembangunan manusia Indonesia seutuhnya, hal ini sesuai dengan UU No. 43 tahun 2007 tentang pemerhati perpustakaan terhadap pencipta informasi, pengelola dan pemakai

¹² Ratna Istiyani dan Nur Huda Widiana, "Etika Komunikasi Islam Dalam Membendung Informasi Hoax Di Ranah Publik Maya", *Jurnal Ilmu Dakwah*, XXXVI, No. 2 (2017), 289.

informasi dan ilmuwan sebagai pencinta dan pencipta informasi, sedangkan pekerja informasi (Pustakawan) yang mengelola berbagai informasi baik dalam bentuk media cetak maupun elektronik akan dimanfaatkan oleh pemakai informasi.¹³

Nyatanya langkah tersebut belum juga cukup, sebagian masyarakat saat ini masih kurang kesadarannya terhadap dampak dari penyebaran berita *hoax*. Sebagaimana hasil survey MASTEL, saluran penyebaran *hoax* yang menggunakan jalur media sosial persentasenya mencapai 92,40%.¹⁴ Padahal, dampak bagi pembuat dan penyebar berita *hoax* sangatlah besar, baik itu dari sisi hukum dunia (undang-undang) seperti yang telah penulis jelaskan pada bab sebelumnya.

Seperti yang telah penulis jelaskan di awal bab skripsi ini, Al-Qur'an adalah tuntunan umat Islam, Al-Qur'an *shabih likulli zaman wal makan*. Apa jadinya jika Al-Qur'an dilanggar dan disepelekan ajarannya. Untuk itu, Islam sebagai agama yang sempurna, tentunya mengatur juga masalah *hoax* ini, guna membimbing umat ke jalan yang benar.

Di dalam Al-Qur'an telah jelas diterangkan bahwa berita bohong atau *hoax* adalah modal orang-orang munafik untuk merealisasikan niat kotor mereka, sebagaimana yang telah disebutkan Al-Qur'an di dalam surat al-Ahzaab [33]: 60-61 yang berbunyi,

“Sesungguhnya jika tidak berhenti orang-orang munafik, orang-orang yang berpenyakit dalam hatinya dan orang-orang yang menyebarkan kabar bohong di Madinah (dari menyakitimu), niscaya Kami perintahkan kamu (untuk memerangi) mereka, kemudian mereka

¹³ Gusnar Zain, “Konsep Tabayyun dalam Islam dan Kaitannya dengan Informasi”, *Jurnal Perpustakaan, Arsip dan Dokumentasi*, IX, No. 1 (2017), 69.

¹⁴ Agus Tri Haryanto, “Survei: 84% Responden Terganggu Wabah Hoax”, diakses melalui alamat <https://inet.detik.com/cyberlife/d-3421124/survei-84-responden-terganggu-wabah-hoax>, tanggal 19 Oktober 2017.

*tidak menjadi tetanggamu (di Madinah) melainkan dalam waktu yang sebentar. Dalam keadaan terlaknat, di mana saja mereka dijumpai, mereka ditangkap dan dibunuh dengan secepat-cepatnya”.*¹⁵

Maksudnya, ayat ini menjelaskan tentang orang-orang munafik yang ada di Madinah, mereka memanfaatkan kabar bohong sebagai alat untuk mengelabui orang-orang mukmin melalui perkataan mereka. Mereka orang-orang munafik mengatakan bahwa musuh telah siap menyerang kalian berikut pasukan kalian, apakah mereka akan menang atau kalah kami tidak mengetahui. Tetapi Allah membuat orang-orang mukmin berkuasa atas orang-orang munafik, lalu mereka orang-orang munafik itu tidak hidup berdampingan lagi dan mereka diusir dari Madinah.¹⁶

Demikian gambaran yang diberikan oleh Al-Qur'an mengenai orang-orang munafik yang menjadikan *hoax* sebagai alat untuk menghancurkan, menipu atau membohongi orang-orang mukmin. Namun karena ketidaksadaran orang-orang munafik terhadap apa yang mereka lakukan atau dampak dari yang mereka kerjakan sehingga menyebabkan mereka terusir dari kota Madinah.

Pada dasarnya, dampak yang diterima oleh orang-orang munafik pada masa Rasulullah saw yang menjadikan *hoax* sebagai alat untuk memprovokasi umat, tak jauh berbeda dengan dampak yang diterima oleh pembuat dan penyebar *hoax* pada masa sekarang, hanya saja saat ini ditambah undang-undang sebagai pemberat hukuman di dunia, yakni nama baik mereka akan tercoreng dan terkena hukuman sesuai undang-undang yang telah mengatur permasalahan ini.

¹⁵ Tim Penterjemah, *Alwasim (Al-Qur'an Tajwid Kode Transliterasi Per Kata Terjemah Per Kata)*, (Bekasi: Cipta Bagus Segara, 2013), 426.

¹⁶ Jalaluddin Mahalli dan Jalaluddin As-Suyuti, *Tafsir Jalalain*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2016), 523-524.

Mengingat *hoax* bukanlah hal yang sepele di sisi Allah, tentu Ia juga mengecam orang-orang yang berbuat seperti ini. Jika seseorang menerima atau mendengar berita *hoax*, lalu juga ikut untuk menyebarkannya, dan menganggapnya sebagai hal yang kecil atau biasa bahkan hal sepele, maka ingatlah dan ketahuilah sungguh hal itu di sisi Allah adalah perkara besar, sebagaimana firman Allah di dalam surat an-Nuur [24]: 15, yang berbunyi,

“Ingatlah di waktu kamu menerima berita bohong itu dari mulut ke mulut dan kamu katakan dengan mulutmu apa yang tidak kamu ketahui sedikit juga, dan kamu menganggapnya suatu yang ringan saja. Padahal Dia pada sisi Allah adalah besar”.¹⁷

Diantara bukti kebenaran dan kemuliaan nilai-nilai akhlak Islam adalah adanya tuntutan tanggung jawab dari setiap individu atas semua perbuatannya. Sehingga setiap orang bertanggung jawab atas sesuatu yang dilakukan. Apakah hal itu layak bagi kemuliaan harkat manusia atau tidak? Dan setiap individu tidak bisa lepas dari tanggung jawab ini, kecuali dalam kondisi-kondisi tertentu.¹⁸

Ayat diatas merupakan suatu gambaran yang mengisyaratkan adanya sikap meremehkan, ceroboh, dan tidak takut dosa dan kesalahan. Padahal, berita itu menyentuh urusan yang paling penting dan paling berbahaya tanpa ada perhatian. Mulut menerima berita bohong itu dari mulut ke mulut lain, tanpa renungan, pembuktian, penyelidikan dan berpikir sedikit. Padahal disisi Allah berita itu sangat besar dan dahsyat sehingga gunung-gunung bergetar serta langit dan bumi pun ikut terguncang.

¹⁷ Tim Penterjemah, *Alwasim (Al-Qur'an Tajwid Kode Transliterasi Per Kata Terjemah Per Kata)*, 351.

¹⁸ Ali Abdul Halim Mahmud, *Akhlak Mulia*, (Jakarta: Gema Insani, 2004), 15.

Seharusnya hati-hati yang mendengarnya dan membicarakannya merasa bersalah.¹⁹

Mereka, orang-orang yang menganggap berita *hoax* itu hal yang ringan, lalu ikut menyebarkan berita *hoax* tersebut tanpa mencari kebenarannya terlebih dahulu sungguh ia akan mendapatkan dosa yang besar,²⁰ karena berita *hoax* ini adalah besar disisi Allah.

Sebagaimana juga disebutkan pada sebuah hadits, dalam kitab *ash-Shahihain* bahwa orang yang menganggap remeh berita *hoax* lalu ikut menyebarkannya maka nerakalah bagiannya, “*sesungguhnya seseorang mengucapkan sebuah kalimat yang mendatangkan kemarahan Allah sedang dia tidak menyadari akibatnya, sehingga membuatnya tersungkur ke dalam api neraka lebih jauh daripada jarak antara langit dan bumi*”.²¹

Salah satu hukuman orang yang suka menuduh atau menyebarkan *hoax* adalah dilekatkan pada dirinya predikat sebagai orang fasik. Namun jika seseorang itu ingin bertaubat, maka segeralah untuk bertaubat, namun taubatnya saja belum dipandang cukup, tetapi harus terlihat tanda-tanda kebaikannya (perubahannya untuk tidak mengulangi) karena dosa ini menyangkut hak manusia, sehingga lebih diberatkan.²² Demikian akibat dari *hoax* dalam perspektif Al-Qur'an yang benar-benar memebrikan kecaman bagi pembuat dan penyebaranya.

Cara Menanggapi Hoax Perspektif Al-Qur'an

Sebagai seorang muslim kita diperintahkan untuk meneliti kebenaran sebuah berita sebelum mempercayai apalagi

¹⁹ Sayyid Quthb, *Tafsir fi Zbilalil Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2008), 223.

²⁰ Jalaluddin Mahalli dan Jalaluddin As-Suyuti, *Tafsir Jalalain*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2016), 232.

²¹ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2003), jilid 18, 24.

²² Muhammad Ali Ash-Shabuni, *Tafsir Ayat-Ayat Ahkam*, (Depok: Keira Publishing, 2016), 60.

menyebarkannya. Dikarenakan saat ini banyak sekali berita atau informasi-informasi yang memiliki unsur *hoax*. Mengingat juga bahwa *hoax* merupakan suatu alat yang dapat memicu ke ranah fitnah, kehebohan, perpecahan bahkan dendam yang terus berlanjut.

Allah telah mengajarkan di dalam kitab suci-Nya untuk melakukan hal-hal berikut sebagai langkah pencegahan atau langkah menyikapi berita *hoax*.

Berpikir Positif

Allah menganjurkan umat Islam untuk berpikir positif saat menerima berita-berita yang sekiranya mengandung unsur-unsur provokasi ataupun berita yang tidak sesuai dengan faktanya. Sebagaimana firman-Nya di dalam surat an-Nuur [24]: 12, yang berbunyi,

"Mengapa di waktu kamu mendengar berita bohong itu orang-orang mukminin dan mukminat tidak bersangka baik terhadap diri mereka sendiri, dan (mengapa tidak) berkata: "Ini adalah suatu berita bohong yang nyata".²³

Ketika isu tentang Aisyah merebak, ada diantara kaum muslimin yang terdiam, tidak membenarkan dan tidak pula membantah. Ada juga yang membicarakannya sambil bertanya-tanya tentang kebenarannya, atau sambil menampilkan keheranannya, dan ada lagi yang sejak semula tidak mempercayainya dan menyatakan kepercayaannya tentang kesucian Aisyah ra.

Nah ayat ini mengecam mereka yang diam seakan-akan membenarkan, apalagi yang membicarakan sambil bertanya-tanya tentang kebenaran isu tersebut. Ayat ini menyatakan sambil

²³ Tim Penterjemah, *Alwasim (Al-Qur'an Tajwid Kode Transliterasi Per Kata Terjemah Per Kata)*, (Bekasi: Cipta Bagus Segara, 2013), 351.

menganjurkan mereka untuk mengambil langkah positif bahwa: “*Mengapa di waktu kamu mendengarnya*” yakni berita bohong itu, kamu selaku “*orang-orang mukmin dan mukminat tidak bersangka baik terhadap*” saudara-saudara mereka yang dicemarkan namanya, padahal yang dicemarkan itu adalah bagian dari diri mereka sendiri, bahkan menyangkut nabi Muhammad dan keluarganya, dan mengapa juga mereka tidak berkata: “*Ini adalah suatu berita bohong yang nyata*” karena kami mengenal mereka sebagai orang-orang mukmin apalagi mereka adalah istri nabi Muhammad saw bersama sahabat terpercaya beliau.²⁴

Jadi, umat muslim sangat dianjurkan untuk mendahulukan berpikir positif saat menerima berita bohong, apalagi berita bohong tersebut menyangkut saudara seiman, keluarga sendiri, atau orang yang dikenal, maka tak ada hak bagi seseorang memvonis orang lain sebelum mengetahui berita yang sebenarnya.

Jangan Ikut Menyebarkan

Setelah dianjurkan untuk berikir positif, maka langkah selanjutnya adalah Allah melarang umat muslim untuk tidak ikut handil dalam menyebarkan berita-berita *boax*. Sebagaimana firman-Nya di dalam surat al-Isra’ [17]: 36, yang berbunyi,

*“Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungan jawabnya.”*²⁵

Menurut Quraish Shihab, tuntunan ayat diatas merupakan tuntunan universal. Salah satu sisi tuntunan tersebut ialah untuk mencegah sekian banyak keburukan, seperti tuduhan, sangka buruk, kebohongan dan kesaksian palsu. Di sisi lain ayat tersebut memberi tuntunan untuk menggunakan pendengaran, penglihatan, dan hati sebagai alat-alat untuk meraih pengetahuan. Dan

²⁴ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Ciputat: Lentera Hati, 2008), 299.

²⁵ Tim Penterjemah, *Alwasim (Al-Qur'an Tajwid Kode Transliterasi Per Kata Terjemah Per Kata)*, (Bekasi: Cipta Bagus Segara, 2013), 285.

semuanya akan dipintai pertanggung jawaban diakhirat kelak.²⁶ Sebagai contoh pada ayat ini, seorang muslim tidak dibolehkan untuk menyebarkan berita *hoax* namun ia dianjurkan untuk mencari kebenaran mengenai berita *hoax* yang di dapatinya.

Pemanfaatan media sosial di Indonesia saat ini berkembang luar biasa. Meski begitu, perkembangan teknologi informasi kehidupan di dunia nyata tidak paralel dengan kehidupan di dunia maya. Media sosial kini dipenuhi berita informasi *hoax*, provokasi, fitnah, sikap intoleran dan anti Pancasila.

Kemajuan teknologi di era globalisasi membuat informasi begitu cepat beredar luas. Keberadaan internet sebagai media online membuat informasi yang belum terverifikasi dapat tersebar dengan cepat. Hanya dalam hitungan detik, suatu peristiwa sudah bisa langsung tersebar dan diakses oleh pengguna internet lainnya melalui media sosial. Melalui media sosial, ratusan bahkan ribuan informasi disebar setiap harinya. Bahkan orang kadang belum sempat memahami materi informasi, reaksi atas informasi tersebut sudah lebih dulu terlihat.²⁷

Hoax merupakan imbas dari perilaku mekanis sebagai konsekuensi atas massifnya teknologi dan media sosial. Kemudahan menerima, berbagi, dan memberi komentar melalui media sosial seperti *facebook*, *twitter*, *whatsapps*, dan sebagainya memperlihatkan bahwa informasi saling bertumpuk, berimplosif, dan berekplosif karena direproduksi melalui opsi *share* dan *salin/copy* yang tersedia dalam sistem media sosial. Bahkan setiap orang bisa mengomentari info yang diterima itu sesuka hati tanpa

²⁶ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Ciputat: Lentera Hati, 2008), 471-472.

²⁷ Vibrizia Juliswara, "Mengembangkan Model Literasi Media yang Berkebhinnekaan dalam Menganalisis Informasi Berita Palsu (*Hoax*) di Media Sosial", *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, IV, No. 2 (2017), 142-143.

konfirmasi.²⁸ Bukankah ini merupakan tindakan yang bertentangan dengan aturan, terutama ayat Al-Qur'an diatas.

Hoax telah menjelma sebagai monster yang mengancam peradaban manusia, atau menjadi racun kimia mematikan didalam struktur masyarakat informasi. Hak fitrah manusia untuk mendapat informasi yang benar telah dirampas oleh maraknya *hoax*. Maraknya *hoax* ini pada ujungnya akan menjauhkan manusia dari jalan kebenaran dan menjerumuskan orang kepada kebinasaan dan penyesalan. Tak cukup sampai disitu, perbuatan ini juga menimbulkan dampak seperti keresahan, kehebohan, kekacauan, dan bahkan perpecahan.

Agama Islam adalah agama yang sempurna. Semuanya telah diatur dengan detail di dalamnya, tentunya sesuai tuntunan Al-Qur'an dan sunnah. Untuk menanggalkan atau menghentikan peredaran *hoax* yang semakin massif ini, jauh-jauh hari pun Al-Qur'an sudah mengajarkan kita bagaimana cara menyikapinya agar peredaran ini terhenti.

Tabayyun

Setelah langkah berpikir positif dan larangan untuk menyebarkan berita *hoax*, selanjutnya umat Islam dianjurkan untuk bertabayyun, agar terhindar sekaligus meminimalisir massifnya peredaran berita *hoax* di jagat media sosial. Hal ini difirmankan Allah di dalam surat al-Hujarat [49]: 6, yang berbunyi,

“Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang Fasik membawa suatu berita, Maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa

²⁸ Ratna Istiyani dan Nur Huda Widiana, “Etika Komunikasi Islam Dalam Membendung Informasi *Hoax* Di Ranah Publik Maya”, *Jurnal Ilmu Dakwah*, 36, No. 2, (2017), 296.

*mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu”.*²⁹

Ayat ini menurut banyak ulama turun menyangkut kasus al-Walid bin Uqbah bin Abi Mu'ith yang ditugaskan untuk memungut zakat. Berikut penulis kutipkan cerita yang melatarbelakangi turunnya ayat diatas melalui riwayat imam Ahmad.

Seperti yang telah diriwayatkan Imam Ahmad dan lainnya meriwayatkan dengan sanad yang baik dari Harits bin Dhirar al-Khuza'i yang berkata, “suatu ketika, saya mendatangi Rasulullah. Beliau lalu menyeru saya masuk Islam dan saya menyambutnya. Setelah itu beliau menyeru saya untuk membayar zakat dan saya pun langsung menyetujuinya. Saya kemudian berkata, “wahai Rasulullah, izinkan saya kembali ke tengah-tengah kaum saya agar saya dapat menyeru mereka kepada Islam dan menunaikan zakat. Bagi mereka yang memenuhi seruan saya itu maka saya akan mengumpulkan zakat mereka. Setelah itu, hendaklah engkau mengutus seorang utusanmu ke Iban dan di sana saya akan menyerahkan zakat yang terkumpul tersebut.”

Setelah Harits menghimpun zakat dari kaumnya, ia lalu berangkat ke Iban. Akan tetapi, sesampainya di sana ternyat ia tidak menemukan utusan Rasulullah. Harits lantas menyangka bahwa telah terjadi sesuatu yang membuat (Allah dan Rasulullah) marah kepadanya. Ia lalu mengumpulkan para pemuka kaumnya dan berkata, “sesungguhnya Rasulullah sebelumnya telah menetapkan waktu dimana beliau akan mengirimkan utusan untuk menjemput zakat yang telah saya himpun ini. Rasulullah tidak mungkin mungkir janji. Utusan beliau tidak mungkin tidak datang kecuali disebabkan adanya sesuatu yang membuat beliau marah. Oleh sebab itu, mari kita menghadap kepada Rasulullah.

²⁹ Tim Penterjemah, *Alwasim (Al-Qur'an Tajwid Kode Transliterasi Per Kata Terjemah Per Kata)*, (Bekasi: Cipta Bagus Segara, 2013), 516.

Sementara itu, Rasulullah mengutus Walid bin Uqbah untuk mengambil zakat dari kaum Harits. Namun, ketika baru berjalan beberapa lama, timbul perasaan takut dalam diri Walid sehingga ia pun kembali pulang ke Madinah. Sesampainya di hadapan Rasulullah, ia lalu berkata, “sesungguhnya Harits menolak untuk menyerahkan zakat yang dijanjikannya. Bahkan, ia juga bermaksud membunuh saya”.

Mendengar hal itu, Rasulullah segera mengirim utusan untuk menemui Harits. Ketika melihat utusan tersebut, Harits dan kaumnya dengan cepat menghampiri mereka seraya bertanya, “kemana kalian diutus?”

Utusan Rasulullah menjawab, “kepadamu”.

Harits bertanya, “kenapa?”

Mereka menjawab, “sesungguhnya Rasulullah telah mengutus Walid bin Uqbah kepadamu. Akan tetapi, ia melaporkan bahwa engkau telah menaak menyerahkan zakat dan juga bermaksud membunuhnya”.

Dengan kaget, Harits menjawab, “demi Allah yang mengutus Muahammad dengan membawa kebenaran, saya sungguh tidak melihatnya dan ia tidak pernah mendatangi saya”.

Pada saat Harits menemui Rasulullah, beliau langsung berkata, “apakah engkau memang menolak untuk menyerahkan zakatmu dan juga bermaksud membunuh utusan saya?”

Ia lalu menjawab, “demi Zat yang mengutus engkau dengan membawa kebenaran, saya tidak pernah melakukannya”. Tidak lama berselang, turunlah ayat ini.³⁰

Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, orang-orang yang membawa berita *boax* dinamai dengan fasik. Kata itu biasanya

³⁰ Jalaluddin As-Suyuti, *Sebab Turunnya Ayat Al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani, 2016), 524-525.

digunakan untuk melukiskan seorang yang durhaka. Seorang yang durhaka adalah orang yang keluar dari koridor agama, akibat melakukan dosa besar atau sering kali melakukan dosa kecil.³¹ Dampak dari menyebarkan berita *hoax* adalah mendapat azab yang besar dari Allah, yakni dosa besar karena kefasikan mereka.

Oleh sebab itu, Allah memerintahkan agar benar-benar meneliti berita yang dibawa oleh orang-orang fasik dalam rangka mewaspadainya. Sehingga tidak ada seorang pun yang memberikan keputusan berdasarkan perkataan orang fasik tersebut, dimana pada saat itu orang fasik tersebut berpredikat sebagai seorang pendusta dan berbuat kekeliruan, sehingga orang yang memberikan keputusan berdasarkan ucapan orang fasik itu berarti ia telah mengikutinya dari belakang.

Padahal Allah telah melarang untuk mengikuti jalan orang-orang yang berbuat kerusakan. Dari sini pula, beberapa kelompok ulama melarang untuk menerima riwayat yang diperoleh dari orang yang tidak diketahui keadaannya (kebenarannya) karena ada kemungkinan orang tersebut fasik. Namun, kelompok lainnya menerimanya, menurut mereka, kami ini hanya diperintahkan untuk memberikan kepastian berita yang dibawa oleh orang fasik, sedangkan orang ini tidak terbukti sebagai seorang fasik karena tidak diketahui keadaannya.³²

Ayat diatas merupakan salah satu dasar yang ditetapkan agama dalam kehidupan sosial sekaligus ia merupakan tuntunan yang sangat logis bagi penerima dan pengalaman suatu berita. Kehidupan manusia dan interaksinya haruslah didasarkan hal-hal yang diketahui dan jelas kebenarannya. Karena itu pula, berita

³¹ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Ciputat: Lentera Hati, 2008), 238.

³² Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2003), jilid 7, 476.

harus disaring, khawatir jangan sampai seseorang melangkah tidak dengan jelas atau dalam bahasa ayat diatas *bijahalalah* (kebodohan).³³

Al-Qur'an telah mengajarkan kepada umat Islam agar terhindar dari berita *boax* yakni dengan cara *fatabayyanuu* (memeriksa atau menganalisis) kebenaran beritanya itu, apakah ia benar atau berdusta. Khawatirnya apabila tidak demikian hal tersebut akan mengakibatkan musibah kepada suatu kaum (orang lain).³⁴

Jika berita-berita *boax* sudah tersiar kemana-mana, opini masyarakat saling beradu tanpa kejelasan, tanpa kebenaran, maka yang akan terjadi polemik yang massif, kebohongan dan kedustaan semakin merajalela. Untuk itulah, Allah memberi Rahmat melalui *tabayyun* sebagai pemangkas lajunya penyebaran berita *boax*.

Setelah mengetahui bahwa *tabayyun* merupakan salah satu anjuran Al-Qur'an untuk menyikapi berita *boax*, lalu timbul pertanyaan, bagaimana cara bertabayyun, apa saja unsur-unsur yang ada di dalam *tabayyun*? Maka dengan leluasa penulis sebutkan, yakni unsur-unsur *tabayyun* pun juga sudah dijelaskan di dalam Al-Qur'an sebagaimana pemaparan berikut.

Membaca

Surat Al-Alaq [96]: 1, yang berbunyi, “*Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan*”.

Perintah pertama kali saat wahyu turun yang dianjurkan oleh Allah adalah membaca. Karena membaca merupakan hal yang sangat penting guna menyerap informasi-informasi yang ada. Jika dikaitkan dengan *boax*, jelas hal ini menjadi landasan utama melawan *boax*. Sebab dengan membaca seseorang dapat mengenali

³³ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Ciputat: Lentera Hati, 2008), 238.

³⁴ Jalaluddin Mahalli dan Jalaluddin As-Suyuti, *Tafsir Jalalain*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2016), 890.

dengan cepat mana berita *hoax* dan mana berita yang sesuai dengan fakta atau mengandung kebenaran.

Menurut Quraish Shihab, kata *igra'* terambil dari kata *qara'a* yang pada mulanya berarti menghimpun. Namun di dalam banyak kamus kata tersebut juga diartikan antara lain: menyampaikan, menelaah, membaca, mendalami, meneliti, mengetahui ciri-ciri sesuatu dan sebagainya, yang kesemuanya bermuara pada arti menghimpun.³⁵ Melalui makna demikian maka jelaslah relevansi antara membaca dan *hoax*, dimana membaca yang berfungsi sebagai salah satu bentuk pencegahan sekaligus sebagai klarifikasi terhadap *hoax*.

Namun, hal yang perlu menjadi catatan adalah saat menerima berita *hoax*, sangat dianjurkan untuk tidak hanya membaca satu sumber saja melainkan harus membaca banyak sumber dan rujukan yang bisa dipercaya.

Bertanya

Gusnar Zain juga menambahkan bahwa salah satu usaha yang dilakukan untuk mencari kebenaran informasi atau *bertabayyun* adalah sebagaimana yang terdapat di dalam Al-Qur'an Surat Yunus [10]: 94, yang berbunyi "*Maka jika kamu (Muhammad) berada dalam keragu-raguan tentang apa yang Kami turunkan kepadamu, maka tanyakanlah kepada orang-orang yang membaca kitab sebelum kamu. Sesungguhnya telah datang kebenaran kepadamu dari Tuhanmu, sebab itu janganlah sekali-kali kamu termasuk orang-orang yang ragu-ragu*".

Saat ini informasi sangatlah banyak dan mudah di dapat melalui kecanggihan teknologi yang semakin pesat kemajuannya. Banyaknya informasi terkadang membuat masyarakat kebingungan dan ragu untuk memilih mana yang benar dan mana salah. Oleh sebab itu, ayat diatas mengajarkan kita untuk menelaah atau

³⁵ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Ciputat: Lentera Hati, 2008), 392-393.

menganalisis dengan cara bertanya kepada orang yang lebih memahami dan tentunya orang yang bisa dipercaya.

Dengan cara bertanya, maka akan terjadi komunikasi dua arah, dimana cara ini dianggap cara yang efektif dalam menyelesaikan masalah. Sebab dalam menarik kesimpulan terhadap suatu masalah seseorang tidak sendirian melainkan dengan dua orang atau lebih sehingga hasil kesimpulan dapat mencapai kepuasan tersendiri. Hal ini sangat efektif apabila diaplikasikan terhadap fenomena *hoax*.

Pada masa Rasulullah saw pun hal semacam ini sudah lumrah dilakukan. Dimana para sahabat selalu bertanya kepada Rasulullah mengenai hal-hal yang belum mereka mengerti. Rasulullah saw di masa itu merupakan rujukan yang sempurna bagi umat Islam untuk mencari jalan kebenaran. Ini merupakan contoh teladan yang baik dari Rasulullah yang mestinya menjadi acuan untuk umat Islam. Teladan seperti ini juga sangat relevan apabila diaplikasikan pada saat ini, dimana *hoax* sangat marak terjadi dan cara menelaah dengan bentuk bertanya merupakan langkah yang tepat untuk diterapkan dalam rangka pencegahan terhadap berita *hoax*.

Penutup

Hoax adalah suatu kata yang digunakan untuk menunjukan pemberitaan palsu atau usaha untuk menipu atau mengakali pembaca/pendengarnya untuk mempercayai sesuatu yang biasanya digunakan dalam medsos, misalnya: *facebook*, *tweeter*, *blog*, dan lain-lain. Ayat-ayat yang berkaitan dengan *hoax* di dalam Al-Qur'an terdapat 28 kata **أَفْكَ** termasuk derivasinya dari 25 ayat dalam 19 surat, baik yang statusnya Makkiyah maupun Madaniah. Berita *hoax* atau **أَفْكَ** *ifki* dalam perspektif Al-Qur'an digambarkan sebagai wujud kebohongan yang besar karena unsur-unsur kebohongan yang dikandungnya. Al-Qur'an juga mengajarkan dalam menyikapi

berita *hoax* seorang muslim hendaknya memiliki sikap berpikir positif saat menerima berita *hoax*, jangan ikut menyebarkan, *tabayyun* (dengan cara membaca dan bertanya).

Daftar Pustaka

- As-Suyuthi, Jalaluddin. *Sebab Turunnya Ayat Al-Qur'an*. Jakarta: Gema Insani, 2016.
- Ash-Shabuni, Muhammad Ali, *Tafsir Ayat-Ayat Abkam*. Depok: Keira Publishing, 2016.
- Budiman, Ahmad. "Berita Bohong (*Hoax*) di Media Sosial dan Pembentukan Opini Publik", *Majalah Info Singkat*, IX, No. 1 (2017).
- Haryanto, Agus Tri. "Survei: 84% Responden Terganggu Wabah Hoax", diakses melalui alamat <https://inet.detik.com/cyberlife/d-3421124/survei-84-responden-terganggu-wabah-hoax>, tanggal 19 Oktober 2017.
- Istriyani, Ratna, dan Nur Huda Widiani. "Etika Komunikasi Islam Dalam Membendung Informasi *Hoax* Di Ranah Publik Maya". *Jurnal Ilmu Dakwah*, 36, No. 2, (2017).
- Juliswara, Vibriza. "Mengembangkan Model Literasi Media yang Berkebhinnekaan dalam Menganalisis Informasi Berita Palsu (*Hoax*) di Media Sosial". *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, IV, No. 2 (2017).
- Kahfi, Agus Sofyandi. "Informasi dalam Perspektif Islam", *Jurnal Mediator*, VII, No. 2 (2006), 324-325.
- Katsir, Ibnu. *Tafsir Ibnu Katsir*. Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2003.
- Mahalli, Jalaluddin, dan Jalaluddin As-Suyuti. *Tafsir Jalalain*. Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2016.
- Mahmud, Ali Abdul Halim. *Akhlak Mulia*. Jakarta: Gema Insani, 2004.

- Maulana, Luthfi. “Kitab Suci Dan Hoax: Pandangan Alquran Dalam Menyikapi Berita Bohong”, *Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya*, II, No. 2 (2017).
- Monohevita, Lusiana. “Stop Menyebar Hoax”. *Jurnal UI Lib.berkala*, III, No. 1 (2017).
- Quthb, Sayyid. *Tafsir fi Zbilalil Qur'an*. Jakarta: Gema Insani Press, 2008.
- Shihab, Quraish. *Tafsir Al-Misbah*. Ciputat: Lentera Hati, 2008.
- Tim Penterjemah, *Alwasim (Al-Qur'an Tajwid Kode Transliterasi Per Kata Terjemah Per Kata)*, 351.
- Zain, Gusnar. “Konsep Tabayyun dalam Islam dan Kaitannya dengan Informasi”. *Jurnal Perpustakaan, Arsip dan Dokumentasi*, IX, No. 1 (2017).